

Distribusi dan Pemetaan Varian-Varian Bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat

Kasman^{*)}

Abstrak

Penelitian yang berjudul Distribusi dan Pemetaan Varian-Varian Bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat ini ditulis pada tahun 2005. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian dialektologi diakronis.

Adapun hal-hal yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini antara lain: 1) ada berapakah varian masing-masing isolek Bajo di Samawa; 2) bagaimanakah hubungan kekerabatan antara isolek Bajo yang satu dengan isolek Bajo lainnya; 3) berapakah jumlah penutur dari masing-masing varian isolek Bajo di Samawa; 4) bagaimanakah sebaran geografis isolek Bajo di Samawa.

Dengan demikian, Metode Pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara/cakap dengan teknik pancing, teknik catat, dan teknik rekam dengan berpedoman pada instrumen penelitian dialektologi. Dalam rangka penentuan dialek atau subdialek BBJ digunakan metode pemahaman timbal balik dan berkas isoglos. Selain metode berkas isoglos tadi, penentuan dialek-dialek atau subdialek bahasa Bajo digunakan pula metode dialektometri dan metode inovasi bersama yang berupa korespondensi.

Setelah beberapa metode dan teknik analisis data diterapkan, Bahasa Bajo Samawa dapat dikelompokkan ke dalam dua subdialek, yakni: 1) bahasa Bajo Subdialek Mapin-Bungin (BjSDMBg) dan 2) bahasa Bajo Subdialek Kaung-Bajo-Tano (BBjSDKBjT).

Kata kunci : Varian, dialek, dan subdialek

1. Pengantar

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan bahasa. Keberagaman bahasa yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat merupakan indikator bahwa Indonesia memiliki keragaman suku, agama, budaya, sosial, ekonomi, dan geografi. Hal ini dipertegas oleh (Levistraus dalam Burhanuddin dkk, 2005:1) bahwa bahasa yang digunakan oleh suatu komunitas merupakan refleksi dari totalitas kebudayaan masyarakat itu. Totalitas kebudayaan seperti yang

^{*)} Magister Humaniora, Pembantu Pimpinan pada Kantor Bahasa Provinsi NTB

dipaparkan di atas, tentu mencakup segala sisi kehidupan manusia, misalnya suku, agama, budaya, sosial, ekonomi, dan geografi.

Dilihat dari hubungan antara bahasa dengan budaya, kiranya perlu dilakukan pemetaan terhadap bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia, karena dengan terekamnya perbedaan atau kesamaan bahasa antara komunitas yang satu dengan komunitas yang lain dapat memberi gambaran yang faktual kepada seluruh komponen bangsa bahwa antara dua komunitas atau lebih yang dibandingkan tadi sesungguhnya memiliki perbedaan atau persamaan budaya.

Dalam pada itu, Lauder (1998:1) menambahkan pula bahwa jika suatu bahasa dianggap sebagai cermin budaya, maka informasi mengenai daerah pakai, daerah sebar bahasa-bahasa nusantara akan menuntun kita untuk menelusuri wilayah budaya daerah beserta variasi-variasinya di seluruh Indonesia. Dengan demikian, informasi yang ada dalam peta bahasa akan membantu para penentu kebijakan budaya dalam skala nasional, sehingga para penentu kebijakan budaya tadi dapat membuat program operasional dalam jangka pendek, sedang, ataupun menengah dengan skala prioritas yang jelas.

Sejalan dengan pendapat Lauder di atas, Moeliono (1981 dalam Lauder, 1990:4) menegaskan bahwa pemerian bahasa-bahasa daerah sesungguhnya merupakan upaya mengembangkan teori Linguistik. Salah satu contoh yang dipaparkan dalam hal ini bahwa peta bahasa dapat memberikan gambaran situasi kebahasaan secara umum, serta memberikan informasi sejauh mana bahasa Indonesia mempengaruhi bahasa-bahasa daerah sehingga dapat direncanakan daerah-daerah yang membutuhkan penyuluhan bahasa Indonesia jangka pendek dan jangka panjang.

Nusa Tenggara Barat sebagai wilayah yang didiami oleh beragam budaya masyarakat (termasuk seluruh sisi kehidupan manusia seperti ras dan lain-lain) secara garis besar telah dikaji oleh beberapa pemerhati bahasa, seperti yang dilakukan oleh Teeuw 1951 di Pulau Lombok; Herusantoso, dkk 1987 di Nusa Tenggara Barat; Mahsun 1994 di Samawa¹; Mbetete 1990 di Bali, Sasak, dan Samawa; Sukartha dkk 1987 di Pulau Samawa; Burhanuddin 2004 di Lombok; Burhanuddin, dkk 2005 di Lombok Timur; dan Sudika, dkk 2004 di Lombok; dan lain-lain. Akan tetapi, hal serupa belum menyentuh bahasa-bahasa suku-suku lain selain Suku Sasak, Samawa, Bima, dan Bali. Bahasa dari suku lain yang dimaksud di sini, seperti Suku Bugis, Suku Bajo, Arab, dan lain-lain mengingat Nusa Tenggara Barat merupakan wilayah yang cukup majemuk. Kemajemukan Nusa Tenggara Barat dalam hal ini terbukti dengan adanya perkampungan-perkampungan yang mayoritas penduduknya didiami oleh masyarakat pendatang dan keberadaannya sudah cukup lama.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Bajo sebagai salah satu bahasa komunitas pendatang yang ada di Nusa Tenggara Barat, pernah diteliti oleh beberapa pemerhati bahasa, seperti yang dilakukan oleh Nengah Budiasa (1992) yang mengambil judul *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bajo di Desa Tanjung Luar, Lombok Timur, Survei Sastra Lisan Bajo* oleh Nengah Budiasa (1993), *Kedwibahasaan Masyarakat Etnik Bajo di Provinsi Nusa Tenggara Barat* oleh Simon Sabon Ola (1997), dan *Keberadaan Bajo di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat* oleh Sirjakadi (1998), serta *Afiksasi Verba Bahasa Bajo di Samawa* oleh Syarifuddin 2002 (Lih. Syarifuddin, 2002:10).

¹ Samawa adalah nama lain dari Sumbawa yang lebih menunjukkan keaslian dan lebih mengandung nilai budaya masyarakat setempat.

Berangkat dari fenomena bahwa bahasa Bajo yang ada di Samawa belum pernah diteliti dan dikaji secara dialektologis, maka penelitian ini mencoba memokuskan perhatian dan kajiannya pada bahasa Bajo yang ada di Pulau Samawa.

Mengingat penelitian ini merupakan kajian variasi dialektal, maka teori yang digunakan adalah teori dialektologi, dalam hal ini teori dialektologi diakronis (periksa Mahsun, 1995). Menurut teori ini, bahwa perbedaan dialektal/subdialektal terjadi karena perkembangan historis yang dialami oleh suatu bahasa. Sebagai ilustrasi, pengucapan bunyi *[b] Proto-Austronesia (PAN) sebagai bunyi [w] pada penutur bahasa Jawa (BJ) misalnya, tidaklah terjadi karena adanya keinginan yang menggebu-gebu dari para penutur bahasa tersebut untuk bangun pagi-pagi secara serentak mengucapkan PAN *[b] sebagai BJ [w], melainkan ada beberapa penutur yang dalam jangka waktu tertentu mengucapkan *[b] sebagai [w], lalu kecenderungan itu menyebar pada penutur-penutur lainnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa setiap kajian dialektal/subdialektal yang didasarkan pada pertimbangan perbedaan sinkronis haruslah mempertimbangkan secara serius tentang mekanisme perubahan diakronis. Artinya, untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang perbedaan dialektal/subdialektal dari suatu bahasa perlu dilakukan pengkajian yang bersifat deskriptif (sinkronis) dan historis (diakronis). Dengan kata lain, bahwa kajian dialektal akan dapat dilakukan secara tuntas terhadap suatu bahasa, jika kajian itu didasarkan pada konsep teori dialektologi diakronis (Mahsun, 1995).

Kajian dialektologi diakronis meliputi dua aspek, yaitu aspek deskriptif dan aspek historis. Dari aspek deskriptif kajian dialektologi didasarkan pada upaya:

- a. pendeskripsian perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam bahasa yang diteliti. Perbedaan itu mencakup bidang fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik, termasuk pula perbedaan dari aspek sosiolinguistik,
- b. pemetaan unsur-unsur bahasa yang berbeda itu,
- c. penentuan isolek sebagai dialek atau subdialek dengan berpijak pada unsur-unsur kebahasaan yang berbeda yang telah dideskripsikan dan dipetakan,
- d. membuat deskripsi yang berkaitan dengan pengenalan dialek dan subdialek melalui pendeskripsian ciri-ciri kebahasaan yang menandai dan/ atau membedakan antara dialek/ subdialek yang satu dengan lainnya,

Adapun dari aspek historis, penelitian dialektologi didasarkan pada upaya:

- a. membuat rekonstruksi prabahasa (bahasa purba) bahasa yang diteliti dengan memanfaatkan evidensi yang terdapat dalam dialek/subdialek yang mendukungnya,
- b. penelusuran pengaruh antardialek/subdialek bahasa yang diteliti serta situasi persebaran geografisnya,
- c. penelusuran unsur kebahasaan yang merupakan inovasi internal ataupun eksternal dalam dialek-dialek/subdialek-subdialek bahasa yang diteliti, termasuk bahasa sumbernya (untuk inovasi eksternal) serta situasi persebaran geografisnya dalam tiap-tiap dialek atau subdialek itu,
- d. penelusuran unsur kebahasaan yang berupa unsur relik pada dialek/ subdialek yang diteliti dengan situasi persebaran geografisnya,

- e. penelusuran saling hubungan antarunsur-unsur kebahasaan yang berbeda di antara dialek atau subdialek bahasa yang diteliti,
- f. membuat analisis dialek/ subdialek yang inovatif dan konservatif, dan
- g. dalam pengertian yang terbatas membuat rekonstruksi sejarah daerah yang bahasanya diteliti (bandingkan Mahsun, 1995 dengan Nothofer, 1987). Namun, patut ditambahkan bahwa tidak semua aspek historis tersebut akan dibahas dalam tulisan ini, melainkan disesuaikan dengan cakupan masalah seperti yang tertuang dalam seksi B.

Walaupun Dialektologi Diakronis pada dasarnya mencakup dua aspek seperti yang telah dipaparkan di atas, akan tetapi secara umum penelitian ini akan lebih banyak difokuskan pada aspek deskriptif. Sehubungan dengan itu, aspek diakronis yang akan dikaji dalam penelitian ini hanya sampai pada tahap penentuan hubungan kekerabatan antara isolek-isolek Bajo di Samawa.

Selanjutnya, dalam hal deskripsi perbedaan unsur-unsur kebahasaan, patut dijelaskan perbedaan konseptual antara perbedaan bidang fonologi dan leksikon di satu sisi dan perbedaan konseptual antara perbedaan morfologi dan sintaksis pada sisi yang lain. Hal ini disebabkan, pada masing-masing konsep yang berpasangan dalam diferensiasi tersebut terdapat ketumpangtindihan yang apabila tidak ditegaskan akan menjadi kabur batas antara satu dengan yang lainnya.

Perbedaan yang mendasar antara bentuk-bentuk yang dikategorikan sebagai bentuk yang berbeda secara fonologis dengan yang berbeda secara leksikal terletak pada dapat/tidaknya bentuk-bentuk yang berbeda itu dihubungkan pada sebuah bentuk purba yang sama. Apabila

bentuk-bentuk yang berbeda itu dapat dihubungkan pada sebuah bentuk bahasa purba yang sama maka bentuk-bentuk yang berbeda itu dikategorikan berbeda secara fonologis. Sebaliknya, jika bentuk-bentuk yang berbeda itu tidak dapat dihubungkan pada sebuah bentuk asal yang sama maka perbedaan itu terjadi pada level leksikal. Sebagai contoh, pasangan bentuk yang berbeda dalam BS: *don* (DJ) \cong *dìn* (DT) \cong *dain* (DTn) \cong *dIn* (DSB) ‘daun’ merupakan pasangan yang perbedaannya dapat dikategorikan sebagai perbedaan pada level fonologis, karena dapat dilacak pada asal yang sama, yaitu diturunkan dari bahasa purba yang sama, yaitu PAN/ PBSS * *daun* ‘daun’; sedangkan pasangan bentuk yang berbeda dalam bahasa yang sama: *ayam* (DJ, DT, DSB) \sim *manok* (DTn) ‘ayam’ merupakan dua bentuk yang dikategorikan sebagai bentuk yang berbeda pada level leksikal, karena masing-masing berasal dari bentuk purba yang berbeda.

Patut ditambahkan, bahwa perbedaan pada level fonologi ini mencakup perbedaan yang bersifat teratur atau korespondensi dan perbedaan yang bersifat sporadis (tidak teratur) atau yang disebut variasi. Termasuk ke dalam perbedaan yang bersifat teratur ini adalah apa yang disebut sebagai korespondensi sangat sempurna, sempurna, dan kurang sempurna.

Perbedaan itu disebut korespondensi sangat sempurna apabila perbedaan yang disebabkan oleh perubahan bunyi itu terjadi pada semua data yang disyarati oleh kaidah perubahan serta sebaran geografisnya sama, sedangkan perbedaan yang berupa korespondensi sempurna juga terjadi pada semua data yang disyarati oleh kaidah perubahan tapi sebaran geografis antarcontoh yang satu dengan contoh yang lainnya tidak sama. Adapun perbedaan disebut korespondensi kurang sempurna jika perubahan bunyi itu terjadi pada 2--5 buah contoh dengan sebaran

geografisnya sama; dan perbedaan disebut variasi, jika kaidah perubahan bunyi itu hanya terjadi pada sebuah atau dua buah contoh dengan sebaran geografis yang berbeda. Perbedaan yang berupa variasi ini dapat berupa, antara lain metatesis, asimilasi, disimilasi, apokope, sinkope, aferesis, kontraksi dll. (bandingkan Mahsun, 1995 dengan Crowley, 1987 dan Lehmann, 1973).

2. Pembahasan

2.2 Penentuan Isolek sebagai Dialek atau Subdialek

Pada bagian ini akan dilakukan penentuan Isolek sebagai dialek atau subdialek. Hal ini dilakukan agar diperoleh gambaran yang jelas ihwal hubungan antarisolek pada setiap daerah pengamatan.

Sehubungan dengan hal di atas, langkah awal yang dilakukan adalah menerapkan metode pemahaman timbal balik (*mutual intelligibility*). Penerapan metode ini sebenarnya telah dilakukan pada saat pengumpulan data penelitian dengan cara melakukan wawancara tentang adanya kemungkinan terjadinya komunikasi timbal balik antara penutur dari isolek bersangkutan dengan isolek lain yang menjadi sampel dari penelitian ini. Dari penerapan metode ini dapat disimpulkan bahwa antara penutur isolek yang satu dengan penutur isolek yang lain (yang menjadi sampel penelitian ini) apabila berkomunikasi menggunakan isoleknya masing-masing masih terjadi pemahaman timbal balik. Oleh karena itu, setiap daerah pengamatan dalam penelitian ini berada dalam satu bahasa yang sama, yakni bahasa Bajo.

Penerapan metode pemahaman timbal balik (*mutual intelligibility*) di atas, tentu belum dapat memberikan gambaran yang jelas ihwal daerah pengamatan mana yang dapat disatukelompokan dan yang mana yang tidak dapat disatukelompokan.

Menyingkapi hal itu, langkah yang dilakukan selanjutnya adalah menerapkan metode dialektometri. Dari penerapan metode dialektometri, dapat dikatakan bahwa kelima daerah pengamatan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya perbedaan. Ihwal hasil dari penerapan metode dialektometri ini akan dipaparkan berikut ini.

$$1-2 = 73 \times 100 : 343 = 21,2 \text{ (tidak ada perbedaan)}$$

$$1-3 = 123 \times 100 : 343 = 35,8 \text{ (dianggap perbedaan subdialek)}$$

$$1-4 = 143 \times 100 : 343 = 41,6 \text{ (dianggap perbedaan subdialek)}$$

$$1-5 = 112 \times 100 : 343 = 32,6 \text{ (dianggap perbedaan subdialek)}$$

$$2-3 = 114 \times 100 : 343 = 33,2 \text{ (dianggap perbedaan subdialek)}$$

$$2-4 = 114 \times 100 : 343 = 33,2 \text{ (dianggap perbedaan subdialek)}$$

$$2-5 = 100 \times 100 : 343 = 29,1 \text{ (dianggap tidak ada perbedaan)}$$

$$3-4 = 98 \times 100 : 343 = 28,5 \text{ (dianggap tidak ada perbedaan)}$$

$$3-5 = 75 \times 100 : 343 = 21,8 \text{ (dianggap tidak ada perbedaan)}$$

$$4-5 = 147 \times 100 : 343 = 42,8 \text{ (dianggap perbedaan subdialek)}$$

Berdasarkan persentase jarak unsur-unsur kebahasaan yang didapatkan melalui penerapan metode dialektometri di atas, sudah jelas bahwa kelima daerah pengamatan dalam penelitian ini masih berada dalam satu dialek. Dengan demikian, langkah selanjutnya adalah menentukan masing-masing subdialek yang berada dalam satu dialek tadi ke dalam kelompok masing-masing sesuai dengan kedekatan atau besarnya tingkat kesamaan kosakata antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya.

Jika kita berpatokan pada hasil analisis dialektometri di atas, kelima daerah pengamatan dalam penelitian ini dapat dipilah ke dalam dua subdialek, yakni: Subdialek Kaung-Mapin (selanjutnya disingkat SDKM) dan Subdialek Bajo-Poto Tano-Bungin (selanjutnya disingkat SDBjTBg).

Berdasarkan hasil penerapan metode berkas isoglos kelima daerah pengamatan dalam penelitian ini pun dapat dibagi ke dalam dua subdialek, yakni: SDKM dan SDBjTBg. Adapun jumlah garis isoglos yang menyatukan masing-masing daerah pengamatan dalam penelitian ini adalah: a) dari 343 jumlah peta yang dibandingkan, garis isoglos yang menyatukan Pulau Kaung dengan Labuhan Mapin sebanyak 270; b) yang menyatukan Pulau Kaung dan Desa Bajo sebanyak 220; c) yang menyatukan Pulau Kaung dengan Poto Tano sebanyak 200; d) yang menyatukan Pulau Kaung dengan Pulau Bungin sebanyak 231; e) yang menyatukan Labuhan Mapin dengan Desa Bajo sebanyak 229; f) yang menyatukan Labuhan Mapin dengan Poto Tano sebanyak 229; g) yang menyatukan Labuhan Mapin dengan Pulau Bungin sebanyak 243; h) yang menyatukan Desa Bajo dengan Poto Tano sebanyak 245; i) yang menyatukan Desa Bajo dengan Pulau Bungin sebanyak 268; yang menyatukan Poto Tano dengan Pulau Bungin sebanyak 196. Dengan demikian, persentase kekerabatan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain adalah sebagai berikut:

$$1-2 = 73/343 \times 100 = 21,2\% \quad (\text{dianggap perbedaan wicara})$$

$$1-3 = 123/343 \times 100 = 35,8\% \quad (\text{dianggap perbedaan subdialek})$$

$$1-4 = 143/343 \times 100 = 41,6\% \quad (\text{dianggap perbedaan subdialek})$$

$$1-5 = 112/343 \times 100 = 32,6\% \quad (\text{dianggap perbedaan subdialek})$$

$$2-3 = 114/343 \times 100 = 33,2\% \quad (\text{dianggap perbedaan subdialek})$$

$$2-4 = 114/343 \times 100 = 33,2\% \quad (\text{dianggap perbedaan subdialek})$$

$$2-5 = 100/343 \times 100 = 29,8\% \quad (\text{dianggap perbedaan subdialek})$$

$$3-4 = 98/343 \times 100 = 28,5\% \quad (\text{dianggap perbedaan subdialek})$$

$$3-5 = 75/343 \times 100 = 21,8\% \quad (\text{dianggap perbedaan wicara})$$

$$4-5 = 147/343 \times 100 = 42,8\% \quad (\text{dianggap perbedaan subdialek})$$

Hasil dari penerapan kedua metode di atas, rasanya masih belum memberi kejelasan ihwal pembagian subdialek dari masing-masing daerah pengamatan dalam penelitian ini. Dikatakan demikian, karena berdasarkan persentase kekerabatan masing-masing daerah pengamatan masih memperlihatkan bahwa ada daerah (A) yang dapat disatukelompokkan dengan daerah yang lainnya (B), tetapi justru seolah ditolak kehadirannya oleh daerah lain (C) yang sekelompok dengan daerah (B).

Menyingkapi hal di atas, langkah selanjutnya adalah melihat ciri-ciri linguistik yang dapat menyatukelompokkan antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Apabila kita merujuk pada jumlah garis isoglos korespondensi yang menyatukan antardaerah, bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat terpilah menjadi dua subdialek, yakni: 1) subdialek Labuhan Mapin-Bungin (selanjutnya disingkat SDMBg) dan (2) subdialek Kaung- Bajo-Tano (selanjutnya disingkat SDKBjT).

Penentuan isolek Bajo atas dua subdialek di atas, didukung pula oleh adanya tiga garis isoglos berupa korespondensi sangat sempurna berupa vokal (seksi 3.2.1.1). Ketiga garis isoglos yang dimaksud dalam hal ini memperlihatkan secara tegas ihwal pembagian isolek Bajo. Selain ketiga garis isoglos berupa korespondensi vokal sangat sempurna tadi, pemilahan isolek Bajo dalam hal ini, juga didukung pula oleh adanya delapan garis isoglos berupa korespondensi konsonan sangat sempurna (seksi 3.2.1.3) yang secara tegas pula memilah isolek Bajo ke dalam dua subdialek seperti yang telah diaparkan di atas.

Kesamaan kosakata yang berwujud korespondensi vokal sangat sempurna dalam hal ini menandakan bahwa setiap fonem vokal rendah terbuka [a] pada silabe iltima pada daerah pengamatan: 2 dan 3 biasanya

mengalami direalisasikan sebagai fonem vokal [ə] pada daerah pengamatan 1: 1, 4, dan 5. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

No	Varian	Daerah Pengamatan
1.	<i>baka</i>	2 dan 3
	<i>bək(ə, a)</i>	1, 4, dan 5
2.	<i>kamanakaŋ</i>	2 dan 3
	<i>kəmanakan</i>	1, 4, dan 5
3	<i>kamanakaŋ</i>	2 dan 3
	<i>kəmanakan</i>	1, 4, dan 5

Pembagian isolek Bajo di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat berdasarkan data di atas, juga didukung oleh pandangan kaum komparativis bahasa-bahasa Austronesia yang menyebutkan bahwa untuk bahasa-bahasa Austronesia Barat, vokal rendah terbuka [a] pada lingkungan silabe ultima merupakan vokal yang tidak stabil atau cenderung muncul secara variatif.

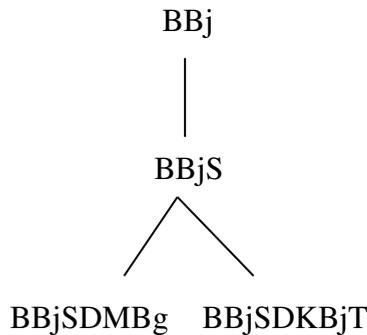
Selanjutnya, kesamaan kosakata yang berwujud korespondensi konsonan sangat sempurna dalam hal ini menandakan bahwa setiap fonem konsonan nasal bersuara [ŋ] pada daerah pengamatan: 1, 4, dan 5 biasanya direalisasikan sebagai nasal bersuara [n] pada daerah pengamatan: 2 dan 3. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

No	Varian	Daerah Pengamatan
1.	<i>munaŋ</i>	2 dan 3
	<i>munan</i>	1, 4, dan 5
2.	<i>madiyalaŋ</i>	2 dan 3
	<i>madiyalan</i>	1, 4, dan 5
3	<i>tumalaŋ</i>	2 dan 3
	<i>(t, n)umalan</i>	1, 4, dan 5
4.	<i>kanaŋ</i>	2 dan 3
	<i>kanan</i>	1, 4, dan 5

5.	<i>araŋ</i>	2 dan 3
	<i>aran</i>	1, 4, dan 5
6.	<i>katɔnaŋ</i>	2 dan 3
	<i>(k, ŋ)atɔnan</i>	1, 4, dan 5
7.	<i>taŋaŋ</i>	2 dan 3
	<i>taŋan</i>	1, 4, dan 5
8.	<i>badaŋ</i>	2 dan 3
	<i>Badan</i>	1, 4, dan 5

Sehubungan dengan beberapa hal di atas, pohon kekerabatan dialek Bajo di Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat dapat digambarkan berikut ini.

Pohon Kekerabatan Dialek Bajo Sumbawa

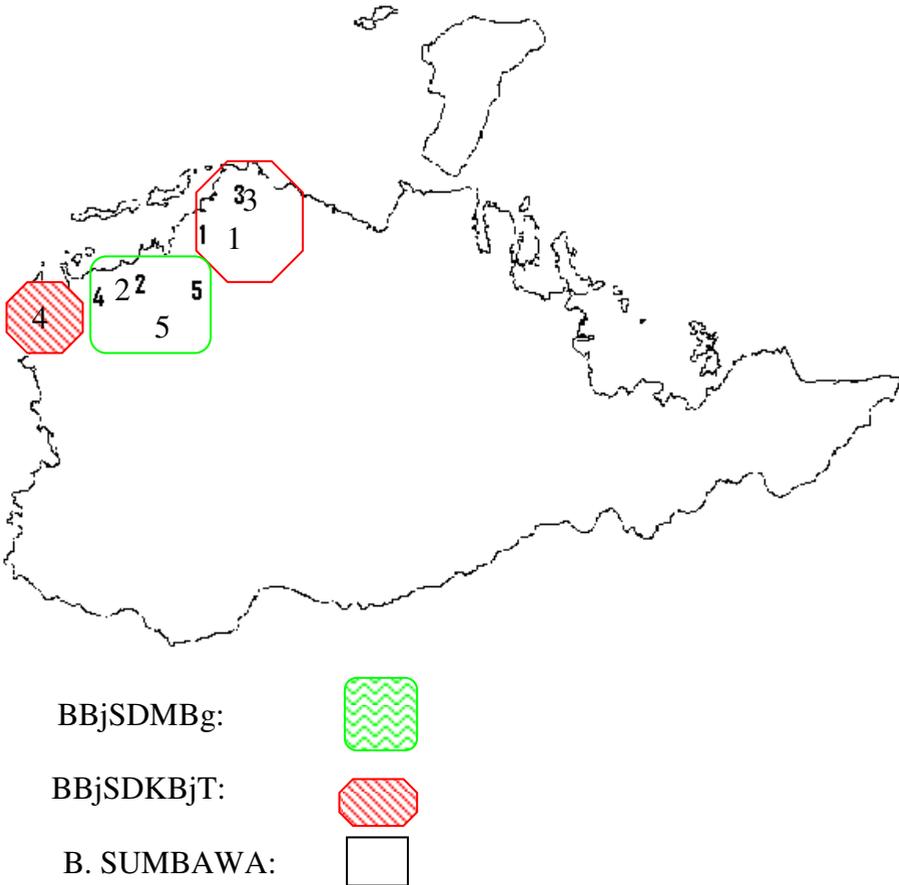


Keterangan:

- BBj = Bahasa Bajo
- BBjS = Bahasa Bajo Sumbawa
- BBjSDMBg = Bahasa Bajo Subdialek Mapin-Bungin
- BBjSDKBjT = Bahasa Bajo Subdialek Kaung-Bajo-Tano

Letak geografi dan berkas isoglos yang memilah kedua subdialek bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat dapat dilihat pada masing-masing peta berikut ini.

**Peta Batas Subdialek Bahasa Bajo
di Kab. Sumbawa dan Kab. Sumbawa Barat**



3. Penutup

Dengan menggunakan pendekatan dialektologis, telah ditemukan 343 buah peta perbedaan unsur kebahasaan khususnya secara fonologis yang dikumpulkan dari lima daerah pengamatan.

Sehubungan dengan hal di atas, secara kuantitatif dan kualitatif, bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat dipilah ke dalam dua Subdialek, yakni: 1) subdialek Labuhan Mapin-Bungin (SDMBg) dan (2) subdialek Kaung- Bajo - Tano (SDKBJT).

Penentuan isolek Bajo atas dua subdialek di atas, didukung pula oleh adanya tiga garis isoglos berupa korespondensi sangat sempurna berupa vokal (seksi 3.2.1.1). Ketiga garis isoglos yang dimaksud dalam hal ini memperlihatkan secara tegas ihwal pembagian isolek Bajo. Selain ketiga garis isoglos berupa korespondensi vokal sangat sempurna tadi, pemilahan isolek Bajo dalam hal ini, juga didukung pula oleh adanya delapan garis isoglos berupa korespondensi konsonan sangat sempurna (seksi 3.2.1.3) yang secara tegas pula memilah isolek Bajo ke dalam dua subdialek seperti yang telah diaparkan di atas.

Kesamaan kosakata yang berwujud korespondensi vokal sangat sempurna dalam hal ini menandakan bahwa setiap fonem vokal rendah terbuka [a] pada silabe ultima pada daerah pengamatan: 2 dan 3 biasanya direalisasikan sebagai fonem vokal [ə] pada daerah pengamatan 1: 1, 4, dan 5. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

No	Varian	Daerah Pengamatan
1.	<i>baka</i>	2 dan 3
	<i>bək(ə, a)</i>	1, 4, dan 5
2.	<i>kamanakaŋ</i>	2 dan 3
	<i>kəmanakan</i>	1, 4, dan 5
3	<i>kamanakaŋ</i>	2 dan 3
	<i>kəmanakan</i>	1, 4, dan 5

Pembagian isolek Bajo di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat berdasarkan data di atas, juga didukung oleh pandangan kaum komparativis bahasa-bahasa Austronesia yang menyebutkan bahwa untuk bahasa-bahasa Austronesia Barat, vokal rendah terbuka [a] pada lingkungan silabe ultima merupakan vokal yang tidak stabil atau cenderung muncul secara variatif.

Selanjutnya, kesamaan kosakata yang berwujud korespondensi konsonan sangat sempurna dapat dilihat pada data berikut ini.

No	Varian	Daerah Pengamatan
1.	<i>munaŋ</i>	2 dan 3
	<i>munan</i>	1, 4, dan 5
2.	<i>madiyahanaŋ</i>	2 dan 3
	<i>madiyahalan</i>	1, 4, dan 5
3	<i>tumalaŋ</i>	2 dan 3
	<i>(t, n)umalan</i>	1, 4, dan 5
4.	<i>kanaŋ</i>	2 dan 3
	<i>kanan</i>	1, 4, dan 5
5.	<i>araŋ</i>	2 dan 3
	<i>aran</i>	1, 4, dan 5
6.	<i>katanaŋ</i>	2 dan 3
	<i>(k, ŋ)atanaŋ</i>	1, 4, dan 5
7.	<i>taŋanaŋ</i>	2 dan 3
	<i>taŋan</i>	1, 4, dan 5
8.	<i>badaŋ</i>	2 dan 3
	<i>Badan</i>	1, 4, dan 5

Hal ini menandakan bahwa setiap fonem konsonan nasal bersuara [ŋ] pada daerah pengamatan: 1, 4, dan 5 biasanya direlaksasikan sebagai nasal bersuara [n] pada daerah pengamatan: 2 dan 3.

Daftar Pustaka

- Burhanuddin. (2004). "Enkalve Samawa di Pulau Lombok Kajian Linguistik Diakronis". Yogyakarta: Tesis pada Program Pascasarjana, Universitas Gajah Mada.
- Burhanuddin dkk. (2005). "Kontak Bahasa antara Bahasa Sasak dengan Samawa di Lombok Timur". Nusa Tenggara Barat: Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat (Laporan Penelitian Kelompok).
- Herusantoso, Suparman dkk. (1987). *Pemetaan Bahasa-Bahasa di Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lauder, Multamia, R.M.T. (1998). "Usaha Melacak Bahasa-Bahasa Nusantara". Makalah Pertemuan Linguistik Bahasa dan Budaya Atmajaya (PELBBA 2).
- Lauder, Multamia, R.M.T. (1990). "Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang". Jakarta: Disertasi pada Program Pacasarjana, Universitas Indonesia.
- Mahsun. (1994). "Penelitian Dialek Geografis Bahasa Samawa". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada (Disertasi Doktor).
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. (1997). "Linguistik Diakronis dan Pengembangan Materi Muatan Lokal Bahasa Daerah yang Berwawasan Kebangsaan". Makalah pada Seminar Internasional Bahasa dan Budaya di Dunia Melayu, di Universitas Mataram, Juli 1997.
- Mahsun. (1998). "Pengembangan Materi Muatan Lokal yang Berdimensi Kebhinnekatunggalikaan dan Pengajarannya: Penyusunan Bahan Pelajaran Bahasa Sasak dengan Memanfaatkan Variasi Bahasa yang Berkerabat". Laporan Riset Unggulan Terpadu Tahun I, 1998. Jakarta: Dewan Riset Nasional.
- Mahsun. (2006). *Kajian Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Yogyakarta: Gama Media.

- Mbete, Aron Meko. (1990). ‘Rekonstruksi Protobahasa Bali-Sasak-Samawa’. Jakarta: Disertasi pada Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.
- Sudika, I Nyoman dkk. (2004). “Bahasa Samawa dan Bahasa Bali di Pulau Lombok”. Nusa Tenggara Barat: Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat (Laporan Penelitian Kelompok).
- Sukartha, I Nengah dkk. (1987). “Geografi Dialek Bahasa Samawa di Pulau Samawa”. Denpasar: Laporan Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali.
- Syarifuddin. (2002). “Afiksasi Verba Bahasa Bajo di Sumbawa”. Surakarta: Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.